

Manajemen Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Langkaplancar

Ratna Saadah¹, Apit², Elsa Istiqomah³, Hilmi Fauzi⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran 1;

ratnasaadah@stittualfarabi.ac.id

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran

2; apit@stittualfarabi.ac.id

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran

3; elsaistiqomah@stittualfarabi.ac.id

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran

4; hilmifauzi@stittualfarabi.ac.id

Abstract:

This study aims to examine the guidance and counseling management at Langkaplancar State High School 1. The subjects of the study include the principal, guidance and counseling teachers, students, and other school staff. The research method is qualitative, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and document analysis. The results indicate that guidance and counseling management at Langkaplancar State High School No. 1 is functioning effectively, encompassing planning, organizing, implementing, and evaluating programs. This study highlights the crucial role of collaboration among teachers, students, parents, and other stakeholders in delivering satisfactory guidance and counseling services. Broadly speaking, this study discusses the implementation of counseling at Langkaplancar State High School 1.

Keywords: *guidance and counseling management, Collaboration in guidance and counseling, Implementation of school counseling*

Abstract :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Langkaplancar. Kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, siswa dan tenaga kependidikan lainnya menjadi subjek penelitian. Metode yang penelitian kualitatif, dengan teknik mengumpulkan data adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Langkaplancar berjalan dengan baik meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi program. Penelitian ini menegaskan kontribusi utama kolaborasi antara guru, siswa, orang tua dan pihak lain dalam mengelola pemberian bimbingan dan konseling yang memuaskan. Secara garis besar penelitian ini membahas tentang pelaksanaan konseling di SMA Negeri 1 Langkaplancar.

Excellent :

Journal Of Islamic Studies

Vol 3 No 1, May 2026

Hal : 23-31

Received: 25 November 2025

Accepted: 20 January 2026

Published: 31 May 2026

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Keywords : *manajemen bimbingan dan konseling, Kolaborasi bimbingan konseling, Pelaksanaan konseling sekolah*

1. Pendahuluan

Manajemen bimbingan dan konseling adalah bagian penting dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Bimbingan dan konseling dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan pribadi siswa. Dengan meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi siswa di era modern, kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling yang efektif meningkat.

Bimbingan dan konseling membantu siswa dalam mengatasi masalah akademis dan non-akademis, seperti membangun keterampilan interpersonal, mengelola stres, dan mempersiapkan karier. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalankan bimbingan dan konseling dengan baik untuk memastikan bahwa mereka dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal oleh semua siswa.

Manajemen pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis ini, peran manajemen menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa institusi pendidikan beroperasi secara efektif dan efisien.

Semua pihak harus berkontribusi, menurut Sagala (2009), untuk menjalankan fungsi program sekolah dengan baik, menurut manajemen sendiri. Kewajiban untuk menerapkan fungsi manajemen itu sendiri ada pada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Perencanaan (planning), program kegiatan sekolah, pengorganisasian (organizing), tugas tugas pokok sekolah, penggerakan (actuating), seluruh sistem sekolah, dan pengawasan (controlling) terkait dengan kinerja sekolah.

Secara keseluruhan, semua orang kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bertanggung jawab untuk menerapkan fungsi manajemen dengan baik. Sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kinerja dengan kerjasama yang solid dan penerapan prinsip manajemen yang efektif. Metode kerja sama akan meningkatkan lingkungan belajar dan mendukung perkembangan siswa sepenuhnya.

Depdiknas (2008: 192) menyebutkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Siswa, sebagai bagian penting dari sekolah, adalah orang-orang yang sedang dalam tahap perkembangan, sehingga mereka mungkin menghadapi masalah yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran mereka. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling sangat penting di sekolah, terutama di sekolah menengah. Namun, banyak masalah yang dihadapi dalam praktiknya.

Salah satu masalah yang dihadapi sekolah adalah banyaknya guru bimbingan dan konseling yang memiliki pendidikan yang bukan di bidang tersebut. Selain itu, rasio antara guru bimbingan dan konseling dan jumlah siswa tidak seimbang; rasio ideal adalah 1:150. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009, Pasal 1 Ayat 6 menetapkan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor harus menangani paling sedikit 150 siswa setiap tahun di satu atau lebih satuan pendidikan.

Banyak institusi pendidikan masih belum maksimal mengelola layanan bimbingan dan konseling dengan baik di lapangan. Misalnya, rencana program bimbingan dan konseling seringkali tidak didasarkan pada studi kelayakan atau analisis mendalam, dan pemangku kepentingan sekolah seringkali tidak dilibatkan dalam proses tersebut. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas yang tersedia seringkali tidak memadai. Banyak siswa masih menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai orang yang tidak ramah, yang membuat mereka takut untuk berbicara tentang masalah mereka. Selain itu, ada kepercayaan yang salah bahwa tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah membantu siswa dalam masalah mereka. Namun, sekolah terus memberikan konselor tugas tambahan di luar tanggung jawab utama mereka.

Fokus penelitian utama adalah pada metode dan pengendalian bimbingan dan konseling di sekolah. Peserta utama dalam proses ini adalah: kepala sekolah, yang dapat memberikan wawasan tentang kebijakan dan dukungan manajemen untuk layanan bimbingan dan konseling; konselor bimbingan, yang memberi informasi jujur tentang bagaimana layanan dijalankan, masalah yang mereka hadapi, dan strategi yang digunakan untuk mencapai solusi; siswa, yang menyampaikan pendapat, pengalaman

hidup, dan aspirasi mereka untuk layanan tersebut; dan yang lainnya, yang merupakan staf sekolah lainnya dan merekalah yang memberikan perspektif berbeda tentang manajemen bimbingan dan cara kerjanya.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran, Fokus penelitian utama adalah pada metode dan pengendalian bimbingan dan konseling di sekolah. Kepala sekolah, yang akan memberikan wawasan tentang kebijakan dan dukungan manajemen untuk layanan bimbingan dan konseling; guru bimbingan dan konseling, yang akan menjelaskan bagaimana layanan dijalankan, masalah, dan strategi yang digunakan; siswa, yang akan berbagi pendapat, pengalaman, dan harapan mereka terhadap layanan; dan staf pendidikan lainnya, yang akan memberikan perspektif tentang kerja sama dalam manajemen bimbingan.

Wawancara akan dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling untuk pengumpulan data, dan data yang lebih rinci akan dikumpulkan melalui panduan semi-terstruktur. Selanjutnya, observasi partisipatif akan dilakukan di mana kegiatan bimbingan dan konseling akan diamati secara langsung; dengan demikian, peneliti bertujuan untuk memahami interaksi Konselor-&-murid dan layanan dinamis yang akan dibangun. Dokumentasi juga akan lebih mudah dan akan dikumpulkan sesuai kebutuhan untuk mendukung informasi dalam proposal dan dokumen lainnya, seperti program bimbingan, dan evaluasi kinerja, laporan kegiatan.

Analisis temi Akan dipakai dalam menjelaskan manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Langkaplancar dengan lebih baik temuannya. Beberapa tahapan dalam analisis ini yaitu transkrip wawancara yang bertujuan untuk mengubah hasil dari wawancara kedalam berbentuk teks, pengodean data tema dan kategori yang muncul untuk menganalisis data, dan analisis tematik penyusunan data dalam tema yang relevan. Peneliti kemudian akan melakukan triangulasi dengan mengkonfrontir data tersebut dengan banyak sumber untuk menjamin data tersebut valid dan dapat diandalkan. Selain itu, mereka akan melakukan pengujian anggota kelompok dengan meminta anggota kelompok yang terlibat untuk memberikan umpan balik pada dan

analisis yang telah dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga akan melakukan hal-hal yang etis. Hal ini termasuk menjelaskan tujuan penelitian serta meminta para saksi dan subjek penelitiannya untuk memberikan izin dan tidak melakukannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti menemukan bahwa SMA Negeri 1 Langkaplancar adalah salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Pangandaran berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru BK. Sekolah ini memiliki kurang lebih 420 siswa dan 35 guru dengan sertifikasi. Ada 16 ruang belajar di SMA Negeri 1 Langkaplancar. Ruang kelas yang dirancang dengan optimal agar menciptakan lingkungan yang dapat membantu proses perkembangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Langkaplancar berjalan dengan baik dan efektif. Alim Isnaini, seorang guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Langkaplancar, adalah sumber informasi untuk penelitian ini.

Status bimbingan konseling di sekolah, khususnya di sekolah dasar dan menengah, semakin diperkuat dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang "Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah". Permendikbud ini juga dapat menjadi landasan bagi guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugas mereka untuk memberikan bimbingan konseling sepanjang waktu pembelajaran (Kemendikbud, 2014).

Pasal 6 Ayat 4 menyatakan bahwa "Layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu." Lampiran pada halaman 18 No. 4, "Kegiatan dan alokasi waktu layanan," tekanan hal ini. Agar konselor dapat memberikan bimbingan dan konseling di kelas, penjadwalan adalah cara terbaik untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dalam surat al-Ashr, ayat 1 hingga 3, Allah Swt berfirman, yang artinya: "1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."

Menurut tafsir al-Maraghi dalam Fitri dan Tantowie (2017), Allah menekankan bahwa waktu memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan bahwa menyia-

nyiakan atau menggunakan waktu secara tidak tepat akan memiliki konsekuensi yang merugikan. Dengan bimbingan konseling di kelas, kita dapat mengatakan bahwa kita telah berbuat baik dengan saling menasihati dalam menjalankan kebenaran dan menghadapi masalah.

Mereka yang belajar masih membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah dan menemukan solusinya. Guru bimbingan konseling harus membantu dan membantu menangani masalah dan mengembangkan pribadinya. Dalam perspektif Islam, membantu merupakan sesuatu yang luar biasa. Bahkan ada hadis dari Abu Hurairah - radiyallahu 'anhu- dimana Nabi sallallahu 'alaihi wa allhi wa sallam bersabda, "Siapa yang melapangkan seorang mukmin dari kesusahan dunia, niscaya Allah melapangkan baginya kesusahan pada hari kiamat. Siapa yang membantu orang yang kesulitan, niscaya Allah membantu mereka baik di dunia maupun di akhirat."

Manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis merupakan manifestasi dan akumulasi pelayanan bimbingan dan konseling, dan merupakan salah satu indikator kerja konselor. Manajemen yang terarah dan sistematis pada gilirannya akan memberikan panduan untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Peneliti menunjukkan bahwa proses manajemen bimbingan dan konseling dalam programnya maupun pelayanannya sudah cukup terkelola dengan baik. Adapun proses manajemen bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Langkaplancar sebagai berikut:

Konflik ini memperlihatkan pentingnya pemahaman terhadap tujuan dan kepentingan masing-masing pihak. Menurut Hidir & Malik (2024), sering kali penyelesaian konflik memerlukan pendekatan yang lebih inklusif, di mana kedua belah pihak perlu diajak untuk melihat kepentingan bersama. Namun, dalam hal ini, kegagalan untuk mencapai kesepakatan selama beberapa audiensi memperlihatkan kesulitan dalam mencapai titik temu antara kedua pihak yang memiliki kepentingan berbeda

A. Perencanaan

Proses perencanaan BK dimulai dengan menganalisis kebutuhan. Ini dilakukan dengan menggunakan angket DCM untuk merencanakan program BK. Setelah

dianalisis, mereka dapat mengetahui masalah apa yang dihadapi siswa untuk mengetahui apa yang harus dibahas kepada mereka. Rencana kegiatan bergantung pada kemampuan dasar bimbingan, pelayanan responsif, perencanaan individu, dan dukungan sistem. Di SMA Negeri 1 Langkaplancar telah diberikan waktu masuk kelas satu kali seminggu untuk menyampaikan materi. Proses perencanaan di SMA Negeri 1 Langkaplancar telah sesuai dengan teori proses perencanaan, menurut Sukmadinata, N.S (2007:124). Menurut teori ini, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Treath) digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan program. Ini adalah pendapat yang sama dengan Sukardi, D.K. (2003: 3) bahwa dalam perencanaan, analisis kondisi sekolah diperlukan, yaitu tindakan yang diambil untuk mengetahui keadaan, kekuatan, kelemahan, atau kekurangan sekolah dengan menggunakan teknik SWOT.

B. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses membagi tugas-tugas pada orang-orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan. Menurut Fauzi, I. (2012:39), "pengorganisasian" berarti mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan otoritas untuk melaksanakannya. Setelah menyusun program, SMA Negeri 1 Langkaplancar mengorganisasikan tugas dan tahapan pelaksanaan program. Sesuai dengan struktur organisasi yang berlaku di setiap sekolah, personil BK terdiri dari semua elemen yang terkait dengan organisasi layanan bimbingan konseling, dengan coordinator dan guru BK atau konselor sebagai pelaksana utama. Tugas-tugas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembimbing dan konselor, wali kelas, dan guru mata pelajaran

C. Actuating/ mendorong

Untuk mendorong setiap siswa untuk mengembangkan diri, tindakan adalah penggerak yang berhubungan langsung dengan kegiatan. Dalam hal ini, guru BK harus mendorong guru dan staf sekolah lainnya untuk melakukan berbagai tugas dengan semangat. Pada dasarnya, mekanisme kerja guru BK berkaitan dengan masalah yang dihadapi setiap siswa yang perlu ditangani segera. Guna mengimplementasikan program BK di SMA Negeri 1 Langkaplancar dilaksanakan direktur BKnya karena ada jadwal masuk kelas satu kali pertemuan dalam satu minggu. Selain guru masuk kelas

pihak sekolah juga memperbolehkan siswanya berkonsultasi secara daring atau menghubungi guru BK melalui WA (Whats App).

D. Monitoring/Evaluasi

Proses pemantauan dan evaluasi dilakukan oleh coordinator BK dan kepala sekolah. Untuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal, yaitu Dinas Pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah rencana pelayanan telah dilaksanakan sepenuhnya. Proses evaluasi pihak-pihak yang terlibat akan mencakup semua program yang dilaksanakan. Adanya program evaluasi yang terlaksana ini membantu guru BK mengevaluasi kinerja mereka. Hal ini dapat memungkinkan ada perbaikan untuk semester berikutnya dan lebih mengoptimalkan setiap perkembangan siswa agar sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

4. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa manajemen bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Langkaplancar baik program maupun layanannya dikelola dengan cukup baik. Manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan tidak hanya fokus pada prestasi akademik siswa tetapi juga pengembangan sosial, emosional, dan pribadi siswa. dengan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi peserta didik di era modern, maka kebutuhan akan layanan konseling dan bimbingan yang efektif pun semakin meningkat. Proses manajemen bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Langkaplancar antara lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pemantauan/evaluasi.

5. Referensi

Depdiknas. Permendiknas Nomor 27, Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Permendiknas Nomor 39, tahun 2009, tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru Dan Pengawas Satuan Pendidikan.

Rahmadani R, Neviyarni, & Firman. (2021). "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah". Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol (5) No. (2). 2973-2977 .

S, Ratnawulan Teti. (2016). "Manajemen Bimbingan Konseling Di SMP Kota Dan Kabupaten Bandung). Jurnal Edukasi, 2(1). 1-17.

Sagala, S. (2009). *Memahami Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Zamroni, Edris, and Susilo Rahardjo. (2015). "Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014." *Jurnal konseling gusjigang*, vol 1 no 1.

_____. (2008). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta; BP. Cipta Jaya.